

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk mengajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹ Pembelajaran sebagai perubahan perilaku misalnya ketika awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas berubah menjadi sangat perhatian, pembelajaran sebagai perubahan kapasitas yaitu seperti seorang siswa yang awalnya takut pada pelajaran tertentu berubah menjadi sangat percaya diri.² Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” adalah model dari bumi tempat kita hidup.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

¹Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran aktif*, (Bandung : Nuansa, 2010), hlm. 27

² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2013), hlm. 5

mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.³

Menurut Joyce dalam bukunya Agus Purwo dijelaskan bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lainnya. Setiap model pembelajaran mengarahkan kedalam desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.”⁴

Pendapat yang lain, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.⁵

³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 127

⁴Agus Purwowidodo, dkk, *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian teori dan Praktis)*, (STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 1-2

⁵Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm.4

Jadi model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang sistematis digunakan dalam mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperatif berarti bekerjasama, *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.⁶ Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pedagogis yang diyakini dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan, sosio emosional dan akademik siswa dimana model pembelajaran yang melibatkan adanya kelompok-kelompok yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama, gunanya untuk memungkinkan siswa memaksimalkan pembelajaran.⁷

Suherman menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.⁸

⁶Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm.80

⁷David W Johnson, dkk, *Collaborative Learning*, terj. Narulita Yusron , (Bandung : Nusa Media, 2004), hlm.4

⁸Erman Suherman ,dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia), hlm. 260

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mendorong siswa bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada surat Ali Imran ayat 159 :

...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya : “. . . dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.”⁹

Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam bertanya dan menjawab serta menemukan sendiri pengetahuannya melalui ketrampilan proses.¹⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam kelompok/tim untuk saling membantu, berdiskusi, dan berargumentasi dalam menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, dan mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran.

⁹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2012), hlm. 72

¹⁰Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hlm.62

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif memiliki unsur-unsur yang saling terkait antara yang satu dengan yang lain, yaitu :¹¹

1) Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Ketergantungan ini bukan berarti peserta didik tergantung menyeluruh pada temannya, akan tetapi saling membutuhkan. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok dan diberi umpan balik tentang prestasi belajar anggotanya sehingga mereka saling mengetahui teman yang memerlukan bantuan. Dalam pembelajaran peserta didik harus bertanggungjawab atas tugas yang diemban masing-masing.

3) Tatap muka (*Face to face Interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga dengan teman. Interaksi semacam ini memungkinkan peserta didik menjadi sumber belajar bagi sesama temannya.

¹¹Anindia Sri Nugraheni, *Penerapan Strategi Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani, 2012) ,hlm.190-193

4) Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa dibekali dengan berbagai keterampilan sosial yaitu kepemimpinan (leadership), membuat keputusan (decision making), membangun kepercayaan (trust building), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik. Agus Supriyono menambahkan, yaitu saling mengenal, saling menerima dan saling mendukung.¹²

5) Proses kelompok (*Group Processing*)

Pemrosesan mengandung arti menilai, melalui pemrosesan dalam kelompok dapat diidentifikasi melalui urutan atau tahapan kegiatan anggota kelompok bagaimana perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus di ubah atau dipertahankan.

d. Karakteristik dan Urgensi Pembelajaran Kooperatif

Beberapa hal yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

- 1) siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.

¹² Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hlm. 60

- 2) para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama diseluruh anggota kelompok tersebut.
- 3) untuk mencapai hasil yang maksimal, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya. Akhirnya para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setia pekerjaannya siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.¹³

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama yang dimulai dengan langkah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar hingga diakhiri dengan langkah memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Langkah-langkahnya sebagai berikut:¹⁴

- 1) Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar

¹³Suherman ,dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kotemporer...*, hlm. 260

¹⁴Rahmah Johar dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 2006),

- 2) Fase 2: Menyajikan informasi, Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
- 3) Fase 3: Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
- 4) Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
- 5) Fase 5: Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
- 6) Fase 6: Memberikan Penghargaan
Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball Throwing berasal dari dua kata yaitu “*Snowball*” dan “*Throwing*”. Kata *snowball* berarti bola salju, *throwing* berarti melempar, jadi *Snowball Throwing* adalah melempar bola salju.¹⁵

¹⁵Eka Putri Yani, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*” *skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2012), hlm.17

Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik, yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman serta menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan.¹⁶ Lemparan pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada peserta didik lain. Peserta didik yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.¹⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 mengajarkan bahwa manusia harus bekerja sama.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

¹⁶ Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual*..., hlm.67

¹⁷ Huda, *Model-model Pengajaran*..., hlm. 226

Artinya: “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*”¹⁸

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan peserta didik tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada peserta didik lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.¹⁹

Penerapan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.²⁰

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah...*, hlm.107

¹⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 174

²⁰ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, hlm.174

Salah satu permasalahan serius yang sering terjadi dalam proses belajar adalah adanya perasaan ragu pada diri siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Guru sering mengalami kesulitan dalam menangani masalah ini. Tapi, melalui penerapan model pembelajaran *snowball throwing* ini, siswa dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahannya dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan bersama.

Siswa dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Manfaat lain yang dapat diperoleh yaitu dengan model pembelajaran *snowball throwing* guru dapat melatih kesiapan siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu, melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

c. Prosedur Pembelajaran dengan *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah:²¹

- 1) Guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.

²¹ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan:Media Persada, 2016), hlm. 296

- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Pendapat lain menuturkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagaimana tabel berikut:²²

Tabel 2.1
Prosedur pelaksanaan model pembelajaran *snowball throwing*

Fase	Tingkah Laku Guru
1	2
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	a. Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	b. Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.

Berlanjut...

²² Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, hlm.175-176

Lanjutan Tabel 2.1...

1	2
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	c. Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>snowball throwing</i> . d. Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang siswa.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	e. Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. f. Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok. g. Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru. h. Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. i. Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
Fase 5 Evaluasi	j. Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
Fase 6 Memberikan penilaian / penghargaan	k. Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.

d. Kelebihan dan kelemahan Model *Snowball Throwing*

Kelebihan dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* ini antara lain:

- 1) melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan²³
- 2) siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengarahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok
- 3) dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru,
- 4) melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik,
- 5) merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut,
- 6) dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru,
- 7) siswa akan memahami makna tanggung jawab,
- 8) siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya

²³ Supriyono, *Cooperative Learning...*, hlm. 128

9) siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah,

10) ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai.²⁴

Kelemahan dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain:²⁵

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang
- 5) Siswa yang nakal cenderung untuk berbuat onar
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

²⁴ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, hlm. 176

²⁵ *Ibid*, hlm. 176-177

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang telah diberikan oleh guru”.²⁶

Menurut beberapa ahli pengertian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Syaiful Bahri, “Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dicapai oleh individu dari proses belajar.”²⁷
- b. Menurut Nana Sudjana, ”Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku yang di alami oleh siswa. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain, sebab hasil merupakan akibat dari proses.”²⁸

²⁶ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 895

²⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zaian, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 54

²⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.3

- c. Menurut Hamzah bahwa, “Seorang yang telah mengalami proses belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai criteria keberhasilan belajar pada diri seseorang yang belajar.”²⁹
- d. Menurut Agus Supriyono, “Hasil belajar hakikatnya adalah merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan”.³⁰
- e. Dmiyati dan Mudjiono mengatakan, “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran.”³¹

Berdasarkan pengertian-pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses tingkah laku seseorang dalam pembelajaran berupa kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa berbentuk nilai atau skor yang diperoleh dari hasil tes pada akhir pembelajaran.

²⁹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. IV hlm. 16

³⁰Supriyono, *Cooperatif Learning Teory ...*, hlm. 5

³¹Dmiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.18

2. Klasifikasi Hasil Belajar

Klasifikasi hasil belajar merupakan salah satu hal sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran sehingga Robert Gagne dalam bukunya Agus Suprijono memberikan kategori prestasi belajar yang harus dimiliki siswa setelah dilakukan pembelajaran, yaitu:³²

- a. Informasi Verbal, yaitu tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain. Siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan yang bersifat praktis maupun teoritis. Kemahiran Intelektual, yaitu kemahiran intelektual menunjuk kepada “*knowing how*” yaitu bagaimana seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.
- b. Pengaruh Kegiatan Kognitif, yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir. Orang yang mampu mengatur dan mengarahkan aktifitas mentalnya sendiri dalam bidang kognitif akan dapat menggunakan semua konsep dan kaidah yang pernah dipelajari jauh lebih efisien dan efektif, daripada orang yang tidak berkemampuan demikian.
- c. Sikap, yaitu sikap tertentu untuk menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian seseorang terhadap objek.

³²Sri Esti Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindi, 2006) cet. III, hlm.211

- d. Ketrampilam Motorik, yaitu seseorang yang mampu melakukan sesuatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam bukunya Zainal Arifin dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa pengelompokkan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³³ Berikut adalah beberapa penjelasan dari ketiga ranah tersebut:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.³⁴ Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

³³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2013), hlm. 21

³⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 50

Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran.³⁵

Ranah Kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya jenjang kemampuan siswa,yaitu:³⁶

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*) atau C1 adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi metode, kaidah, prinsip dan fakta.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*) atau C2 meliputi kemampuan untuk menangkap arti yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.
- 3) Penerapan (*Aplication*) atau C3 yaitu kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip, dan teori.

³⁵ Alimuddin, *Jurnal Pendidikan "Penilaian Dalam Kurikulum 2013"*, (Makasar: Jurusan Matematika FMIPA UNM, 2014), Vol. 1 No. 1, hlm.25

³⁶ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 21

- 4) Analisis (*Analysis*) atau C4 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Seperti halnya juga meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan suatu yang kompleks ke bagian yang sederhana. Contohnya mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisa hubungan antar bagian-bagian dan membedakan antara fakta dan kesimpulan.
- 5) Sintesis (*Syntesis*) atau C5 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai factor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*) atau C6 yaitu jenjang yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan dengan kriteria tertentu, menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.³⁷ Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan,

³⁷ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan ...*, hlm.54

minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam

jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Cakupan penilaian sikap dapat dilihat pada tabel dibawah ini.³⁸

Tabel 2.2
Cakupan Penilaian Sikap

Cakupan dan pengertian	Indikator
1	2
Sikap Spritiual	a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	b. Menjalankan ibadah tepat waktu c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agaa yag dianut. d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. f. Menjaga lingkungan hidup sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. g. Memelihara hubungan baik dengan sesame umat ciptaan tuhan Yang Maha Esa. h. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. i. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya.
Sikap Sosial	e. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian atau ulangan.
1. Jujur Adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	f. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa penyebut sumber) dalam mengerjakan setiap tugas. g. Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya. h. Melaporkan barang yang ditemukan. i. Melaporkan data atau informasi apa adanya. j. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

Berlanjut...

³⁸ Alimuddin, *Jurnal Pendidikan "Penilaian Dalam Kurikulum 2013"...*, hlm. 25-26

Lanjutan Tabel 2.2...

1	2
2. Disiplin Adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	a. Datang tepat waktu. b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama yang berada disekolah. c. Mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. d. Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah.
3. Tanggung Jawab Adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	a. Melaksanakan tugas individu dengan baik. b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan. c. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat. d. Mengembalikan barang yang dipinjam. e. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
4. Toleransi Merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	a. Tidak mengganggu teman yang bereda pendapat. b. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender. c. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya. d. Dapat menerima kekurangan orang lain. e. Dapat memaafkan kesalahan orang lain.
5. Gotong Royong Merupakan bekerja sama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.	a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah. b. Kesiediaan melakukan tugas sesuai dengan kesepakatan. c. Bersedia membantu orang lain tanpa pengharap imbalan d. Aktif dalam bekerja kelompok.

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.2...

1	2
6. Santun atau sopan Merupakan sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, atau waktu.	a. Menghormati orang yang lebih tua. b. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. c. Tidak meludah disembarang tempat. d. Tidak menyela pembicaraan. e. Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain. f. Bersikap 3S (senyum, sapa, dan salam). g. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.
7. Percaya diri Merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.	a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. b. Mampu membuat keputusan dengan cepat. c. Tidak mudah putus asa. d. Tidak canggung dalam bertindak. e. Berani presentasi didepan kelas. f. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Afektif merupakan keberhasilan belajar dalam taraf sikap dan nilai. Keberhasilan ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti berakhlaqul karimah, disiplin dan mentaati norma-norma yang baik, yang terdiri dari:³⁹

- 1) Penerimaan (*Recieving*) keseiaan siswa untuk mempertahankan tetapi masih berbentuk pasif.
- 2) Partisipasi (*Responding*), siswa aktif dalam kegiatan.
- 3) Peneliaian/penentuan sikap (*Valuating*), kemampuan menilai sesuatu, dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut.

³⁹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 22

4) Organisasi (*Organizing*) kemampuan untuk membaea atau mempersatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai dan membentuk suatu system nilai yang konsisten.

5) Pembentukan pola hidup (*Characterization by value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi pegangan hidup.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.⁴⁰

Keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi:⁴¹

1) Persepsi (*Perception*), dapat dari kemampuan untuk membedakan dua stimuli berdasarkan ciri masing-masing.

⁴⁰ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pedidikan...*, hlm. 57

⁴¹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 23

- 2) Kesiapan (*Set*), kesiapan perilaku atau kesiapan untuk kegiatan atau pengalaman tertentu termasuk *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.
- 3) Gerakan terbimbing (*Guide respons*), melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
- 4) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical respons*), kemampuan melakukan gerakan dengan lancar tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
- 5) Gerakan yang kompleks (*Complex respons*), kemampuan melakukan beberapa gerakan dengan lancar, tepat dan efisien.
- 6) Penyesuaian pola gerakan (*Adjustment*), kemampuan penyesuaian gerakan dengan kondisi setempat.
- 7) Kreativitas (*Creativity*). Kemampuan melahirkan gerakan-gerakan baru.⁴²

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Wasti Sumanto mengemukakan faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga macam, yaitu:⁴³

- a. Faktor stimuli belajar, yaitu segala hal diluar individu yang mendorong individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar.

hlm. 23

⁴² Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Al-Grasindo, 2001),

⁴³ Wasti Suminto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) hlm. 113

Stimuli dalam hal ini mencakup materil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh siswa.

- b. Faktor metode belajar, Metode yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Dengan kata lain, metode yang dipakai guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.
- c. Factor individual, faktor individual itu menyangkut beberapa hal, yaitu Kematangan, Usia, Perbedaan jenis kelamin, Pengalaman, Kapasitas mental, Kondisi kesehatan jasmani dan rohani, dan Motivasi.

Yudhi Munadi juga mengatakan dalam bukunya bahwa factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: ⁴⁴

- a. Faktor Internal

- 1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar, siswa yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi

⁴⁴Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2008), cet I, hlm. 24-25

pada umumnya cenderung cepat lelah capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Demikian juga kondisi syaraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum-minuman keras akan kesulitan untuk melakukan proses belajar, karena saraf pengontrol kesadarannya terganggu. Bahkan, perubahan tingkah laku akibat pengaruh minuman keras tersebut, tidak bisa dikatakan perubahan hasil belajar.

Aminudin Rasyad, yaitu: “Panca indera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan (*five sense are the golden of knowledge*), artinya kondisi panca indera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan panca indera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar”.⁴⁵

2) Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda terutama dalam hal kadar bukan hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing,

⁴⁵Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hlm. 116

beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, serta kognitif dan daya nalar.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga memengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik, alam, atau lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berupa manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses hasil belajar.

Guru dan para siswa yang sedang belajar didalam kelas bisa terganggu oleh obrolan, gelak tawa yang keras, teriakan orang-orang yang berada diluar kelas atau hal-hal lain yang bersifat mengganggu ketenangan. Sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Oleh karena itu sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.

2) Factor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan kegunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Factor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah

direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini ialah kurikulum, sarana, fasilitas dan guru.

C. Al Qur'an Hadits

1. Pengertian Al Qur'an Hadits

Menurut bahasa kata Al Qur'an merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang mengandung arti: (1) mengumpulkan atau menghimpun, (2) membaca atau mengkaji. Jadi kata Al Qur'an berarti kumpulan atau himpunan atau bacaan.⁴⁶ Sebagaimana kata ini digunakan dalam surat Al Qiyamah ayat 17 dan 18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

*Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkan (didadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu".*⁴⁷ (Q.S Al-Qiyamah: 17-18)

Al Qur'an adalah wahyu Allah yang bersifat mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril ditulis dalam mushaf-mushaf di mulai dari surat Al Faatihah dan diakhiri surat An Nas, dan disampaikan kepada umat manusia secara Mutawatir dan membacanya adalah ibadah dimulai dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan An Naas.⁴⁸

⁴⁶Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 63-64

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 578

⁴⁸Suismanto, dkk, *Al Qur'an Hadits Kelas VII MTadrasah Tsanawiyah*, (t.tp.: Yudistira, 2015), hlm.2

Al Qur`an adalah Kitab Suci (*Kalam Ilahi*) yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Makkah kemudian di Madinah. Ia berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁴⁹

Al Qur`an adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara *mutawatir*. Al Qur`an sebagai dalil yang *Qat`i* (pasti). Al Qur`an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al Qur`an terbagi dalam 30 juz, 114 surah, dan kurang lebih 6666 ayat, 74.499 kata atau 325.345 huruf (suku kata dalam bahasa Indonesia). Terjadi khilaf terkait perhitungan jumlah kata. Ayat-ayat yang diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW di Makkah di sebut ayat *Makkiyyah*, sedangkan ayat-ayat yang turun sesudah Nabi Muhammad pindah di Madinah di sebut ayat *Madaniyyah*.⁵⁰

Kitab suci umat Islam (Al Qur`an) tidak hanya memiliki satu nama, melainkan mempunyai beberapa nama diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Al Qur`an Al-Karim* artinya bacaan yang sempurna dan maha mulia.

⁴⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikanr Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.93

⁵⁰*Ibid*, hlm. 93

- 2) *Al Furqon* (kitab pembeda) antara yang halal dan yang haram, antara yang baik dan yang buruk, antara perintah yang wajib dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) *Adz Dzikir* (peringatan) bagi umat manusia agar selalu ingat kepada Tuhan.
- 4) *Al Huda* artinya petunjuk di dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
- 5) *Al Manzhilah* (nasihat) karena di dalam Al-Qur“an terdapat nasehat.
- 6) *Al Hikmah* atau kitab kebijaksanaan.
- 7) *Al Khoir* (kitab kebaikan) yang memberikan tuntunan kepada umat manusia tentang kebaikan.
- 8) *As Syifa'* karena dapat berfungsi sebagai penyembuh obat/penawar bagi penyakit-penyakit yang menyesak di dada.
- 9) *Al Bayan* keterangan memuat banyak sekali petunjuk, keterangan dan penjelasan serta pembeda antara yang hak dan yang batil.⁵¹

Menurut bahasa Al Hadits adalah *Al Jadid* artinya baru, *Al Khabar* artinya berita. Al-Hadits adalah berita berwujud ucapan, tindakan, pembicaraan, keadaan dan kebiasaan yang berasal dari Nabi Muhammad.

مَا أَضِيفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

⁵¹<https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/21/definisi-al-quran-dan-hadits-dan-kedudukannya-dalam-bidang-ilmu-keislaman/> di akses pada 4 Februari pukul 8.50 WIB

Artinya: “Informasi atau apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah SAW Berupa ucapan, perbuatan, atau persetujuannya, dan sebagainya”.⁵²

Secara istilah hadits menurut ulama ahli hadits berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diamdiam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi SAW”.⁵³

Al Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah mempunyai wewenang menjelaskan dan merinci wahyu Allah yang bersifat umum, *pertama* menegaskan lebih lanjut ketentuan dalam Al Qur'an misalnya tentang sholat, *kedua* penjelasan isi Al Qur'an, *ketiga* menambahkan dan mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al Qur'an.⁵⁴

2. Fungsi Al Qur'an Hadits

GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵⁵

⁵² Ali, *Pendidikanr Agama Islam...*, hlm. 111

⁵³ *Ibid*, hlm 111

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 112-113

⁵⁵ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75-76

Pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia / berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan Al Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Al Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang merupakan kepada peserta didik untuk memahami Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya,

memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan dan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah sebagai berikut:⁵⁶

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- d. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

⁵⁶<https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/21/definisi-al-quran-dan-hadits-dan-kedudukannya-dalam-bidang-ilmu-keislaman/> di akses pada 4 Februari pukul 8.50 WIB

D. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits

1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar ranah Kognitif siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki karakteristik yaitu meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits, membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, memotivasi peserta didik agar mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Seorang Guru sesuai penjelasan di atas termasuk dalam salah satu faktor instrumental, dan untuk mewujudkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits yang sudah ditargetkan, guru dalam pembelajaran harus menggunakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik, yaitu saling

⁵⁷<https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/21/definisi-al-quran-dan-hadits-dan-kedudukannya-dalam-bidang-ilmu-keislaman/> di akses pada 4 Februari pukul 8.50 WIB

melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman serta menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan.⁵⁸ Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* akan membuat peserta didik terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya, ketiga aspek yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai.⁵⁹ Salah satu kelebihanannya yaitu melatih daya mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.⁶⁰

Penulis menyimpulkan bahwa adanya pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar ranah kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits.

2. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar ranah Afektif siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan

⁵⁸Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hlm.67

⁵⁹Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, hlm. 176

⁶⁰Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 49

kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.⁶¹

Hasil belajar afektif akan muncul dan lebih baik jika peserta didik memiliki pemahaman/aspek kognitif yang cukup baik. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Penerapan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.⁶²

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan adanya pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar ranah Afektif peserta didik pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar ranah Psikomotorik siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits.

Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif.⁶³ Langkah-langkah dalam penelitian ini diawali dengan pembentukan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 7-8 anggota, setelah itu masing-masing dari ketua kelompok akan

⁶¹Arifin,. *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 22

⁶²Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, hlm.174

mendapatkan materi dan tugas lanjutan dari guru, selanjutnya dalam model pembelajaran ini proses tanya jawab dengan melemparkan pertanyaan yang sudah ditulis dalam sebuah kertas.

Beberapa tahap yang ada dalam pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* tersebut siswa akan lebih aktif dan terampil dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan peserta didik tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara, mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada peserta didik lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan adanya pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar ranah Psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Heni Handayani, Program Studi Tadris Matematika, Jurusan Tarbiyah, STAIN Tulungagung (2011) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar pada Materi Pokok Bangun

⁶³ *Ibid*, hlm.174

Ruang Sisi Datar Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar pada materi pokok bangun ruang sisi datar tahun pelajaran 2011/2012 dengan nilai $t_{hitung} (4,273272) > t_{tabel} (5\% = 1,67295)$, yang berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel} pada taraf 5%. (2) Besar pengaruh adalah 42,88128%, dengan kriteria interpretasi sedang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Zahara, Prodi Pendidikan Fisika Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2016) dengan judul ”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada Konsep Kalor terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VII MTsS 1 Samahani.” Hasil penelitian: (1) Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sudah mencerminkan kriteria keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi kalor hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru di RPP-1, dan RPP-2 pada kegiatan pendahuluan mencapai nilai rata-rata 3,75 atau 80-90% (sangat baik), kegiatan inti mencapai nilai 3,41 atau 80-90% (sangat baik), dan penutup mencapai nilai 3,75 atau 80-90% (sangat baik). (2) Respon siswa untuk pernyataan positif menunjukkan bahwa skor rata-rata dari pernyataan mengenai sikap siswa terhadap IPA (Fisika) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi Kalor sebesar 34,01% (siswa sangat setuju) dan mencapai 52,07% (siswa setuju). (3) Adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball*

Throwing pada materi kalor terhadap hasil belajar siswa pada siswa kelas VII MTsS 1 Samahani berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan statistik uji *t* terdapat peningkatan hasil belajar dari 0,56 menjadi 7,48.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ika Sri Wahyuni, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (1437 h/2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII B MTs Muslimat NU Palangka Raya”. Hasil penelitian: (1) Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* pada materi Perkembangan Kebudayaan/Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah di Kelas VIII B MTs Muslimat NU sudah terlaksana dengan baik, meliputi tahap persiapan, langkah-langkah dan penerapan sesuai RPP dalam penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*. (2) Hasil belajar siswa dengan Menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* ialah meningkat, hasilnya dapat dilihat dari aspek kognitif siswa.
4. Skripsi yang ditulis oleh Royati Choiriyah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Metro Selatan” Hasil Penelitian: Hasil rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 45,5 meningkat pada *posttest* menjadi 69,75, peningkatannya sebesar 24,25,

sedangkan hasil rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 45,5 meningkat pada *posttest* menjadi 61,00, peningkatannya sebesar 15,5. Hasil nilai rata-rata *n-gain* siswa kelas eksperimen sebesar 0,46, sedangkan nilai rerata *n-gain* pada kelas kontrol yaitu 0,30. hasil analisis uji hipotesis diperoleh bahwa $0,029 < 0,050$ maka H_0 ditolak. hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif pada penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Metro Selatan.

5. Skripsi yang ditulis oleh Rikki Zevtiawan, UIN Raden Fatah Palembang (2016) dengan judul “Penerapan Penggunaan Metode *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Materi Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Kelas Xi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Ma Al-Fatah Palembang”. Hasil penelitian: hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa metode hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat bahwa pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) atau asymptotic significance untuk uji dua sisi adalah 0,021. Probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak. Sedangkan, hasil post-test belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat bahwa pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) atau asymptotic significance untuk uji dua sisi adalah 0,000. Probabilitas di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak.
6. Skripsi yang ditulis oleh Ramadini Husna, Jurusan Pendidikan Matematika FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2010) dengan Judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar

Matematika siswa”. Hasil Penelitian: (1) *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* (kelompok eksperimen) lebih baik dari menggunakan pembelajaran konvensional (kelompok kontrol), hasil belajar matematika pada kelompok eksperimen nilai rata-rata sebesar 53,7, sedangkan hasil belajar pada kelompok kontrol nilai rata-rata 44,94. (2) Nilai $t_{hitung} = 2,37$ dan $t_{tabel} = 1,66$ pada taraf signifikansi 5% yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,37 > 1,66$. Sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *snowball throwing*.

Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan di uraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
Heni Handayani	Pengaruh Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Pelajaran 2011/2012	1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> 2. Tujuan yang dicapai untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> terhadap Hasil Belajar	1. Lokasi penelitian 2. Mata Pelajaran 3. Kelas yang diteliti

Berlanjut...

Lanjutan tabel 2.3...

1	2	3	4
Siti Zahara	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i> pada Konsep Kalor terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VII MTsS 1 Samahani	1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> 2. Kelas yang diteliti 3. Tujuan mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar	1. Lokasi Penelitian 2. Mata Pelajaran 3. Rumusan masalah pertama dan kedua berbeda
Ika Sri Wahyuni	Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII B MTs Muslimat NU Palangka Raya	1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	1. Lokasi Penelitian 2. Mata Pelajaran 3. Kelas yang diteliti 4. Tujuan yang ingin dicapai berbeda
Royati Choiriyah	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Metro Selatan	1. Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> 2. Tujuan mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar	1. Lokasi Penelitian 2. Mata Pelajaran 3. Kelas yang diteliti
Rikki Zevtiawan	Penerapan Penggunaan Metode <i>Snowball Throwing</i> Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di Kelas XI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MA Al-Fatah Palembang	1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> 2. Mata Pelajaran	1. Lokasi Penelitian 2. Kelas yang diteliti 3. Tujuan yang ingin dicapai berbeda
Ramadini Husna	Pengaruh Model Cooperative <i>Learning</i> tipe <i>Snowball Throwing</i> terhadap hasil belajar Matematika siswa	1. Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> 2. Tujuan untuk mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar	1. Subjek dan Lokasi Penelitian 2. Mata Pelajaran

Beberapa judul penelitian terdahulu memiliki kesamaan dari segi masalah yaitu mencari tahu tentang pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* (X) terhadap hasil belajar (Y), sedangkan beberapa perbedaan terletak pada Metode penelitian, Mata pelajaran, Subjek dan lokasi penelitian.

Posisi penelitian ini merupakan penguat dan mengembangkan dari Penelitian (skripsi) terdahulu yang relevan, penelitian ini terfokus pada mata pelajaran AL Qur'an Hadits dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Siswa Kelas VII MTs As Syafi'iyah Gondang".

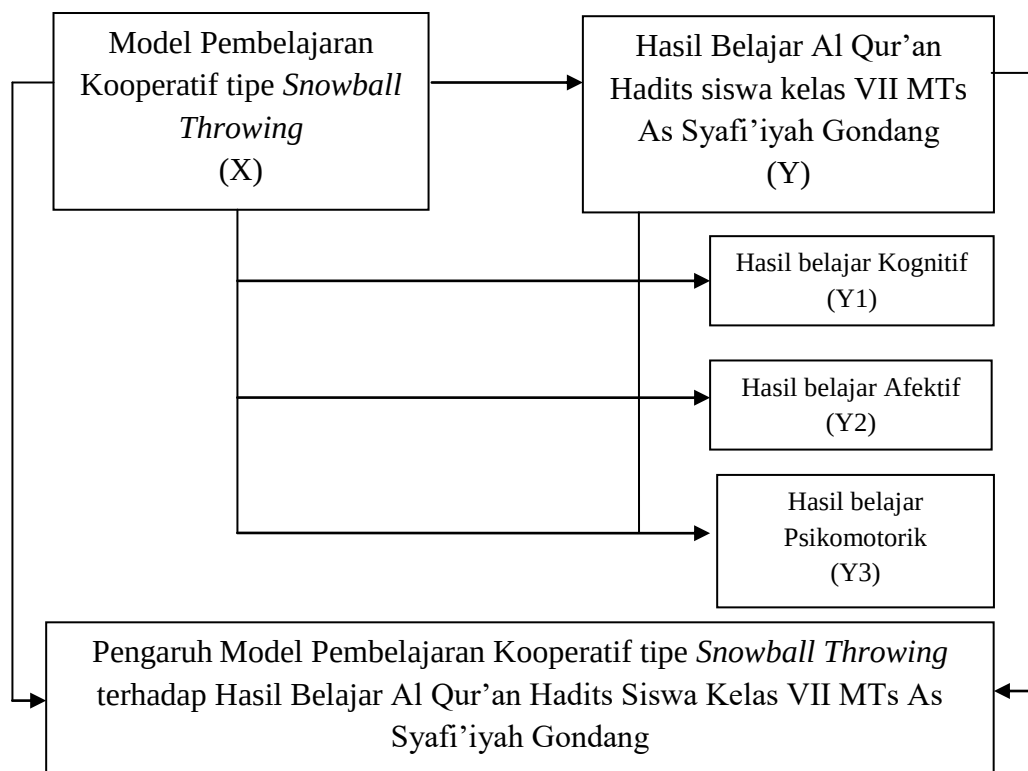
F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu fenomena dan atau pertanyaan peneliti yang dirumuskan setelah mengkaji suatu teori. Dalam penelitian ini peneliti menentukan hipotesis yaitu:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar ranah Kognitif mata pelajaran Al Qur'an Hadits Siswa Kelas VII MTs As Syafi'iyah Gondang.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar ranah Afektif Al Qur'an Hadits Siswa Kelas VII MTs As Syafi'iyah Gondang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar ranah Psikomotorik Al Qur'an Hadits Siswa Kelas VII MTs As Syafi'iyah Gondang.

G. Kerangka Berfikir

Salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik mata pelajaran Al Qur'an Hadist adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mewujudkan peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Al Qur'an Hadist, maka didalam pembelajaran disekolah haruslah dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Al Qur'an Hadist siswa salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.



Keterangan:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*), dalam penelitian ini variabel bebas (X) yaitu Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini variabel terikat (Y) yaitu Hasil Belajar, dengan 3 indikator:
 - a. Y1 : Ranah Kognitif
 - b. Y2 : Ranah Afektif
 - c. Y3 : Ranah Psikomotorik